

MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI SEKOLAH MINGGU BUDDHA: PEMBINAAN DISIPLIN DAN CINTA KASIH DI VIHARA MAHA MANGGALA MEDAN

Kantini Linda^{1*}, Angelin², Jocelyn³, Winja Kumari⁴, Nurianisu⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma, Deli Serdang, Sumatra Utara, Indonesia

Email: ^{1,2,3,4,5}kantinlinda305@gmail.com; angelinlim2@gmail.com;
jocelynaudrinwendy@gmail.com; winjakumari@gmail.com; nuriani@stab-bodhidharma.ac.id

ABSTRACT

Character formation in childhood requires learning environments that combine moral instruction with direct, meaningful experience, particularly within religious education settings. This community service article describes the implementation of a character development program for children through Buddhist Sunday School activities at Vihara Maha Manggala, Medan, and examines how experiential, participatory learning can strengthen discipline and loving-kindness (mettā) among Buddhist children. The program was conducted from 19 April to 28 June 2026, involving 30 children and adolescents, through seven sequential activities: introduction, Vesak preparation, participation in Vesak celebrations, a presentation on discipline, a presentation on loving-kindness, loving-kindness practice, and closing reflection. A qualitative descriptive and participatory approach was employed, with data obtained through observation, documentation, and reflection. The program was based on the assumption that combining instruction with direct experience facilitates the internalization of moral values in children. The results indicate that Vesak preparation and participation strengthened discipline and responsibility, while the discussion and practice of loving-kindness helped children understand that mettā must be expressed through daily action rather than remaining an abstract concept. These findings suggest that Buddhist Sunday School can function not only as a venue for religious instruction but also as a character-building environment through experience, modeling, interaction, and concrete practice.

Keywords: character development; Buddhist Sunday School; discipline; loving-kindness (mettā); Vesak.

ABSTRAK

Pembentukan karakter pada masa kanak-kanak memerlukan lingkungan belajar yang memadukan pembinaan moral dengan pengalaman langsung yang bermakna, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini mendeskripsikan pelaksanaan program pengembangan karakter anak melalui kegiatan Sekolah Minggu Buddha di Vihara Maha Manggala, Medan, serta mengkaji bagaimana pembelajaran partisipatif berbasis pengalaman dapat memperkuat disiplin dan cinta kasih (mettā) pada anak Buddhis. Program dilaksanakan pada 19 April–28 Juni 2026, melibatkan 30 anak dan remaja, melalui tujuh rangkaian kegiatan: pengenalan, persiapan Waisak, mengikuti kegiatan Waisak, pemaparan materi disiplin, pemaparan materi cinta kasih, praktik cinta kasih, dan penutupan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, dengan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi. Program ini didasarkan pada asumsi bahwa perpaduan pembelajaran dan pengalaman langsung dapat mendukung internalisasi nilai moral pada anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa persiapan dan pelaksanaan Waisak memperkuat disiplin dan tanggung jawab, sedangkan pemaparan dan praktik cinta kasih membantu anak memahami bahwa

mettā perlu diwujudkan melalui tindakan sehari-hari, bukan sekadar konsep abstrak. Temuan ini menegaskan bahwa Sekolah Minggu Buddha dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui pengalaman, keteladanan, interaksi, dan praktik nyata.

Kata kunci: pengembangan karakter; Sekolah Minggu Buddha; disiplin; cinta kasih (*mettā*); *Waisak*.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses perkembangan anak karena karakter berkaitan dengan kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pada lingkungan pendidikan keagamaan, pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada kemampuan anak menghayati dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan agama Buddha, nilai-nilai seperti *sīla*, *mettā*, *karuṇā*, tanggung jawab, kesabaran, dan perhatian terhadap sesama dapat menjadi dasar pembentukan perilaku positif (The et al., 2024; Hartono, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenali nilai, mengelola diri, berempati, dan membangun hubungan sosial yang positif merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak. Keterampilan sosial-emosional berkontribusi terhadap kesehatan mental, kemampuan beradaptasi, dan pembentukan karakter pada masa dewasa (Durlak et al., 2011). Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam proses belajar, mencakup pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Ross & Tolan, 2018).

Vihara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi pusat pendidikan keagamaan, pembinaan karakter, dan pengembangan kehidupan sosial umat. Sekolah Minggu Buddha memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral dan spiritual kepada anak melalui pembelajaran yang interaktif, serta memberikan ruang bagi anak untuk belajar Dhamma dalam suasana yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pembelajaran yang partisipatif, interaktif, dan dikaitkan dengan pengalaman langsung dapat membantu anak menghubungkan ajaran Buddha dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Dhamma (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, 2021; Kumari et al., 2021).

Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Vihara Maha Manggala, Jalan Karya Gg. Mesjid, Medan, Sumatera Utara, pada 19 April–28 Juni 2026, dengan melibatkan 30 anak dan remaja peserta Sekolah Minggu

Buddha. Kegiatan diarahkan pada pengembangan karakter anak melalui tujuh rangkaian kegiatan yang berurutan, yaitu pengenalan, persiapan Waisak, mengikuti kegiatan Waisak, pemaparan materi disiplin, pemaparan materi cinta kasih, praktik cinta kasih, dan penutupan. Tema karakter yang dipilih adalah disiplin dan cinta kasih. Disiplin diperlukan agar anak terbiasa mengikuti aturan, bertanggung jawab, tepat waktu, dan menyelesaikan tugas, sementara cinta kasih atau mettā diarahkan agar anak mampu mengembangkan sikap ramah, peduli, tidak menyakiti, serta bersedia melakukan kebaikan kepada orang lain.

Kegiatan juga dihubungkan dengan perayaan Waisak sebagai momentum pendidikan karakter, karena anak tidak hanya mengenal makna hari raya secara teoritis, tetapi juga mengalami proses persiapan dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Waisak menjadi kesempatan bagi anak untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama umat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu Buddha dalam mengembangkan karakter anak di Vihara Maha Manggala melalui tujuh rangkaian kegiatan, serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang muncul selama proses kegiatan berlangsung.

Pendekatan pembelajaran yang memadukan penyampaian materi dengan pengalaman langsung sejalan dengan prinsip service-learning, yang menekankan bahwa pengalaman nyata disertai refleksi merupakan bagian penting dari proses belajar dan pembentukan karakter (Eyler & Giles, 1999). Prinsip ini relevan diterapkan dalam kegiatan keagamaan, karena anak tidak hanya menerima pengetahuan moral, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam konteks pelayanan kepada komunitas vihara.

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa Sekolah Minggu Buddha memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter anak, dan bahwa pembelajaran kreatif serta partisipatif dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Buddha (Kumari et al., 2021, 2022). Kajian lain menunjukkan bahwa pembinaan Sekolah Minggu Buddha yang menghubungkan nilai keagamaan dengan pelayanan nyata dapat memperkuat internalisasi nilai mettā dan karuṇā pada anak (Hartono, 2023; The et al., 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian terdahulu cenderung membahas pembinaan disiplin, kegiatan perayaan keagamaan, atau pembelajaran cinta kasih pada Sekolah Minggu Buddha secara terpisah. Belum banyak kegiatan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan tema disiplin dan cinta kasih dalam satu rangkaian program yang terhubung langsung dengan momentum perayaan Waisak. Oleh karena itu, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan model pembinaan karakter yang memadukan persiapan dan keterlibatan Waisak,

pemaparan materi, serta praktik nyata cinta kasih dalam satu siklus kegiatan Sekolah Minggu Buddha yang utuh.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2021). Pendekatan ini dipilih karena pelaksana kegiatan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, pendampingan, praktik, dan refleksi bersama anak, sekaligus berperan sebagai fasilitator yang berkolaborasi dengan pengurus vihara dan pembina Sekolah Minggu Buddha dalam merancang dan melaksanakan kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan melalui pembinaan Sekolah Minggu Buddha di Vihara Maha Manggala, Jalan Karya Gg. Mesjid, Medan, Sumatera Utara, pada 19 April–28 Juni 2026. Sasaran kegiatan adalah anak-anak peserta Sekolah Minggu Buddha yang mengikuti rangkaian pembinaan, dengan jumlah peserta 30 anak.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan pengurus Vihara Maha Manggala dan pembina Sekolah Minggu Buddha, penyusunan materi disiplin dan cinta kasih, penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta, serta penyelarasan rangkaian kegiatan dengan jadwal persiapan dan pelaksanaan Waisak.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tujuh kegiatan secara berurutan. Kegiatan diawali dengan sesi pengenalan untuk membangun suasana belajar yang nyaman, dilanjutkan dengan persiapan Waisak yang melibatkan anak dalam kegiatan sederhana seperti menjaga kerapian dan membantu menata perlengkapan, serta partisipasi anak dalam kegiatan Waisak di vihara. Selanjutnya, pembina menyampaikan materi disiplin dengan bahasa sederhana dan contoh konkret, diikuti materi cinta kasih (*mettā*) yang dikaitkan dengan situasi sehari-hari anak, serta sesi praktik cinta kasih berupa tindakan nyata seperti berbagi, membantu teman, dan membersihkan ruang bersama. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan sesi penutupan berupa refleksi bersama dan apresiasi atas keterlibatan anak.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi. Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan anak, respons terhadap materi, kedisiplinan selama kegiatan, interaksi antarpeserta, serta bentuk perilaku cinta kasih yang muncul; dokumentasi sebagai data pendukung; dan refleksi untuk melihat pemahaman anak setelah mengikuti kegiatan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengacu pada model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2023).

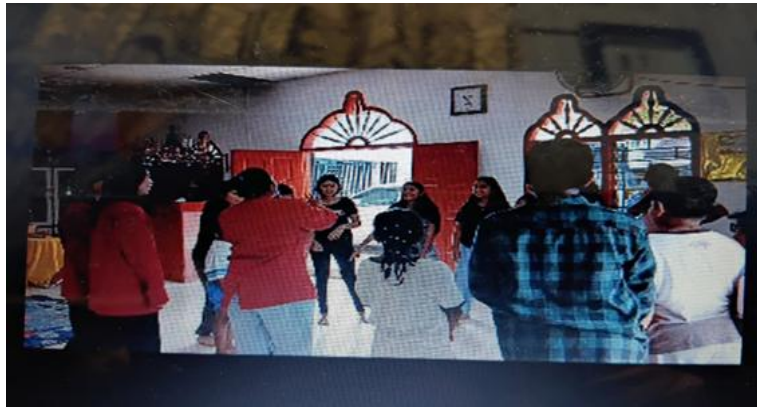
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penguatan Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Persiapan dan Pelaksanaan Waisak

Kegiatan diawali dengan sesi pengenalan yang membangun suasana belajar yang nyaman dan hubungan positif antara pembina dan anak melalui permainan

sederhana, penyebutan nama, dan percakapan singkat mengenai pengalaman anak di vihara. Tahap ini menumbuhkan keberanian berkomunikasi, rasa percaya diri, dan sikap menghargai teman, sekaligus menciptakan lingkungan pembelajaran yang partisipatif untuk tahapan berikutnya.



Gambar 1. Kegiatan ice breaking pada sesi pengenalan bersama peserta Sekolah Minggu Buddha.

Kegiatan persiapan Waisak menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman nyata. Anak dilibatkan dalam persiapan sederhana sesuai usia dan kemampuan, seperti menjaga kerapian, membantu menata perlengkapan, mengikuti arahan pembina, dan mempersiapkan diri dengan tertib. Nilai karakter yang dikembangkan pada tahap ini terutama adalah disiplin dan tanggung jawab; anak belajar bahwa kegiatan keagamaan membutuhkan kesiapan, keteraturan, kerja sama, dan kepedulian terhadap tugas yang diberikan (Payutto, 2017).



Gambar 2. Anak-anak membantu pihak vihara dalam persiapan perayaan Waisak.

Setelah persiapan, anak dilibatkan dalam kegiatan Waisak di vihara secara tertib, penuh penghormatan, dan sesuai dengan kemampuan mereka. Anak belajar mengikuti susunan kegiatan, menjaga ketenangan, memperhatikan arahan pembina, dan menghormati umat lain. Keterlibatan dalam perayaan Waisak memberikan pengalaman langsung bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya seremonial, tetapi juga kesempatan untuk mengingat dan menerapkan nilai-nilai Dhamma (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).



Gambar 3. Peserta mengikuti perayaan Waisak di Vihara Maha Manggala.

Materi disiplin disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan anak, seperti datang tepat waktu, membawa perlengkapan yang diperlukan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tugas. Anak diajak menyebutkan contoh perilaku disiplin yang pernah dilakukan dan yang perlu diperbaiki, sehingga memperoleh kesempatan melakukan refleksi sederhana terhadap kebiasaan mereka sendiri.



Gambar 4. Ice breaking dan pemaparan materi disiplin kepada peserta Sekolah Minggu Buddha.

Penguatan Cinta Kasih dan Perilaku Prososial melalui Pembelajaran dan Praktik Mettā

Materi cinta kasih diperkenalkan sebagai sikap mengharapkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri sendiri maupun makhluk lain, yang dalam ajaran Buddha dikenal sebagai mettā. Anak diarahkan memahami mettā melalui contoh sederhana, seperti menyapa teman dengan baik, membantu teman yang kesulitan, berbicara dengan sopan, tidak mengejek, mau berbagi, dan menjaga perasaan orang lain (Narada Mahathera, 1998; Rahula, 1974).



Gambar 5. Pemaparan materi tentang pentingnya melaksanakan cinta kasih (mettā).

Praktik cinta kasih menjadi bagian penting karena anak diberi kesempatan menerapkan materi yang telah dipelajari melalui kegiatan sederhana, seperti memberikan bantuan kepada teman, berbagi, mengucapkan kata-kata yang baik, membersihkan ruang bersama, dan menghibur teman. Praktik langsung membantu anak memahami bahwa cinta kasih bukan hanya perasaan atau pengetahuan, tetapi diwujudkan melalui tindakan, sekaligus mengembangkan kerja sama dan kepedulian sosial.



Gambar 6. Peserta mempraktikkan cinta kasih (mettā) di lingkungan Vihara Maha Manggala.

Kegiatan penutupan digunakan untuk melakukan refleksi sederhana terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Anak diajak menyebutkan hal yang dipelajari, pengalaman yang paling berkesan, serta satu tindakan baik yang akan dilakukan setelah kegiatan. Pembina memberikan penguatan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang, serta memberikan apresiasi atas usaha, kedisiplinan, keberanian, kerja sama, dan kepedulian yang ditunjukkan peserta selama kegiatan.



Gambar 7. Sesi penutupan kegiatan bersama peserta Sekolah Minggu Buddha di Vihara Maha Manggala.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi antara pembelajaran nilai Dhamma dan pengalaman langsung merupakan sarana yang efektif untuk memperkuat karakter anak. Kegiatan persiapan dan pelaksanaan Waisak memberikan pengalaman konkret mengenai disiplin dan tanggung jawab, sedangkan pemaparan dan praktik cinta kasih membantu anak memahami bahwa mettā perlu diwujudkan melalui tindakan sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan abstrak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Buddhis relevan untuk menjawab kebutuhan pembinaan moral anak melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual.

Temuan tersebut selaras dengan kerangka pendidikan karakter berbasis penelitian yang menekankan bahwa karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi juga pada pengembangan perilaku prososial, tanggung jawab, dan kemampuan membangun relasi positif dengan lingkungan sosial (Berkowitz & Bier, 2004). Dimensi keterampilan sosial-emosional yang tampak selama kegiatan, seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, sejalan dengan fondasi perkembangan anak yang dikemukakan Ross dan Tolan (2018) serta kontribusi keterampilan sosial-emosional terhadap kesehatan mental dan keberhasilan anak menghadapi tantangan kehidupan (Durlak et al., 2011).

Pelaksanaan kegiatan yang memadukan penjelasan materi dengan pengalaman langsung dalam persiapan dan pelaksanaan Waisak sejalan dengan prinsip service-learning, yang menekankan bahwa pengalaman nyata disertai refleksi merupakan bagian penting dari proses belajar (Eyler & Giles, 1999). Anak tidak hanya mendengar penjelasan mengenai disiplin dan cinta kasih, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melakukan dan mengalami sendiri nilai yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat.

Dalam perspektif pendidikan karakter Buddhis, proses tersebut selaras dengan pengembangan *sīla* (moralitas) dan *sati* (kesadaran) yang dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin bukan sekadar menaati

aturan, tetapi latihan membangun kebiasaan baik secara sadar, sementara nilai *mettā* (cinta kasih) dan *karuṇā* (welas asih) yang diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas mendorong anak mengembangkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa Sekolah Minggu Buddha memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter anak dan bahwa pembelajaran kreatif dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman peserta didik terhadap ajaran Buddha (Kumari et al., 2021, 2022), sementara pembinaan yang menghubungkan nilai keagamaan dengan pelayanan nyata memperkuat internalisasi nilai *mettā* dan *karuṇā* pada anak (Hartono, 2023; The et al., 2024).

Keterkaitan antara capaian penguatan karakter, kompetensi sosial-emosional, dan nilai-nilai Buddhis yang muncul selama pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan Capaian Penguatan Karakter, Kompetensi Sosial-Emosional, dan Nilai-Nilai Buddhis

Capaian Penguatan Karakter	Kompetensi Sosial-Emosional	Nilai Buddhis
Mengikuti aturan, tepat waktu, dan menyelesaikan tugas	Self-management	Sila dan disiplin sebagai latihan kebiasaan baik
Terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan Waisak	Responsible decision making	Tanggung jawab dan kepedulian terhadap tugas bersama
Menyapa, membantu, dan berbagi dengan teman	Social awareness	Mettā (cinta kasih) dan karuṇā (welas asih)
Bekerja sama menata perlengkapan dan membersihkan ruang	Relationship skills	Kerja sama dan penghormatan terhadap sesama umat
Merefleksikan pengalaman dan menyebutkan tindakan baik	Self-awareness	Sati (kesadaran) dan refleksi diri

Sumber: data kegiatan pengabdian, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan Sekolah Minggu Buddha tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi sosial-emosional anak. Nilai-nilai Buddhis seperti *sīla*, *sati*, *mettā*, dan *karuṇā* saling berkaitan dengan kompetensi sosial-emosional yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Faktor pendukung kegiatan meliputi lingkungan vihara sebagai tempat pembinaan, keterlibatan aktif pembina, kesempatan anak untuk belajar secara langsung, serta momentum Waisak sebagai konteks pengalaman keagamaan yang nyata. Kendala yang muncul antara lain perbedaan usia dan kemampuan peserta serta tingkat konsentrasi yang berbeda, sehingga pembina perlu menggunakan bahasa sederhana, permainan, cerita, dan contoh konkret agar materi dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Dhamma dengan pendekatan

pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial-emosional serta internalisasi karakter Buddhis pada anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pengembangan karakter anak melalui Sekolah Minggu Buddha di Vihara Maha Manggala, Jalan Karya Gg. Mesjid, Medan, menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan penyampaian materi, pengalaman keagamaan, dan praktik nyata dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat karakter anak. Tujuh kegiatan yang dilaksanakan, yaitu pengenalan, persiapan Waisak, mengikuti kegiatan Waisak, pemaparan materi disiplin, pemaparan materi cinta kasih, praktik cinta kasih, dan penutupan, memberikan ruang bagi anak untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai karakter Buddhis. Nilai disiplin dikembangkan melalui pembiasaan tertib dan keterlibatan dalam persiapan Waisak, sedangkan nilai cinta kasih dikembangkan melalui pemahaman tentang mettā dan penerapannya dalam tindakan sederhana sehari-hari.

Sekolah Minggu Buddha dengan demikian dapat menjadi media strategis dalam pengembangan karakter anak apabila pembelajaran dilakukan secara partisipatif, kontekstual, berkelanjutan, dan disertai keteladanan. Bagi pengelola Vihara Maha Manggala dan pembina Sekolah Minggu Buddha, kegiatan pembinaan karakter sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan tema yang beragam, disertai contoh konkret, permainan, cerita, dan praktik agar anak lebih mudah memahami dan menerapkannya, serta diperkuat oleh orang tua melalui pembiasaan di rumah. Kegiatan pengabdian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih sistematis, sehingga perkembangan karakter anak dapat diamati secara lebih terukur dan model ini dapat direplikasi pada Sekolah Minggu Buddha di lokasi lain.

REFRENSI

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. (2021). *Pedoman penyelenggaraan Sekolah Minggu Buddha*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.

- Hartono, SE. (2023). PEMBINAAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA DI VIHARA BUDDHA DHARMA DAN 8 PHO SAT. *Jurnal Keterlibatan, Pengabdian Masyarakat, Pemberdayaan dan Pembangunan Indonesia*, 3 (1), 36–42. <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v3i1.91>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Pedoman penyelenggaraan Hari Raya Waisak. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha.
- Kumari, W., Selwen, P., Lisniasari, L., & Siu, O. (2021). PELATIHAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MINGGU BUDDHA MELLUI LOKA SHANTI CAMP DI VIHARA LOKA SHANTI KOTA MEDAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma*. <https://doi.org/10.56325/jpmb.v1i1.26>
- Kumari, W., Selwen, P., Lamirin, L., & Rajen, S. (2022). PELATIHAN MENJADI PRIBADI BERKARAKTER BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH MINGGU BUDDHA MELLUI LOKA SHANTI CAMP. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma*. <https://doi.org/10.56325/jpmb.v2i1.73>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Narada Mahathera. (1998). The Buddha and his teachings. Buddhist Missionary Society.
- Payutto, P. A. (2017). Buddhadhamma: Natural laws and values for life. Buddhadhamma Foundation.
- Rahula, W. (1974). What the Buddha taught. Grove Press.
- Ross, K. M., & Tolan, P. (2018). Social and emotional learning in adolescence: Testing the CASEL model in a normative sample. *The Journal of Early Adolescence*, 38(8), 1170–1199. <https://doi.org/10.1177/0272431617725198>
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- The, L., Gde Yadnyawati, IA, Muljadi, Isomudin, & Adrian. (2024). Pendidikan Keagamaan Buddha sebagai Wujud Pendidikan Keluarga pada Umat Buddha Vihara Asoka Arama, Denpasar, Bali. *Abdi Dharma*, 4 (1), 31–42. <https://doi.org/10.31253/ad.v4i1.2802>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.